

## BAB V

### DISAIN MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BAGI PENGEMBANGAN POLA ASUH ORANGTUA

#### A. Deskripsi

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak. Di dalam keluarga anak pertama kali mengenal lingkungan sosial, dan oleh karena itu di dalam keluarga inilah anak mendapat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga anak memperoleh pengertian, perlengkapan emosional dan ikatan-ikatan moral yang memungkinkannya bertindak di lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini peran pola asuh orangtua sangat menentukan.

Pada umumnya, keyakinan, sikap dan perilaku pengasuhan terbentuk melalui interaksi informal dalam praktik pengasuhan sehari-hari, tanpa disertai dengan penjelasan asumsi yang melandasinya (Simons, Ronald L., *et al.*, 1992: 824). Melalui pengalaman belajar ini, secara tidak disadari akan terbentuk ***perspektif makna (meaning perspective)*** atau ***kebiasaan berpikir (habits of mind)***, yang digunakan individu untuk memaknai pengalaman. Sebagai contoh, orangtua yang memiliki keyakinan akan efektivitas hukuman fisik cenderung menerapkan kekerasan fisik dalam mengasuh anak. Begitu pula orangtua yang meyakini bahwa kualitas pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak cenderung menggunakan cara-cara yang suportif. Oleh anak, cara-cara tersebut ditangkap dan diterima sebagai benar adanya tanpa disertai pemahaman asumsi yang melandasinya, diinternalisasi, dan dijadikan model *perspektif makna*

Sugito, 2008

**MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BAGI PENGEMBANGAN POLA ASUH ORANGTUA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pengasuhan pada saat mereka menjadi ayah atau ibu.

*Perspektif makna*, sering digunakan istilah kerangka berpikir (*frame of reference*), merupakan struktur asumsi dan ekspeksi yang menjadi dasar individu dalam bersikap, bertindak, dan belajar. *Perspektif makna* secara selektif akan membentuk dan membatasi persepsi, kognisi, perasaan dan predisposisi, dan berfungsi sebagai sistem keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi pengalaman. *Perspektif makna* terdiri dari skema makna, yaitu pengetahuan, keyakinan khusus yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman (obyek, peristiwa) spesifik. Sebagai contoh misalnya *perspektif makna* tentang pola asuh. Orangtua memiliki asumsi bahwa anak adalah individu yang masih kosong dan belum memiliki kemampuan, tugas orangtua adalah membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anak yang tunduk terhadap nilai masyarakat. Asumsi-asumsi tersebut kemudian termanifestasikan menjadi skema makna yang digunakan dalam menginterpretasikan obyek atau peristiwa spesifik, seperti cara merespon kenakalan anak, cara memberi makan, cara menanggapi pertanyaan anak, cara berkomunikasi dengan anak, pemberian permainan, pendisiplinan, dll.

Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar informal cenderung bersifat *implicit* di mana individu mengalami kesulitan untuk menjelaskan atau mengabstrasikan cara-cara yang dilakukan dan relatif mapan (Baiyin Yang, 2003: 109), sehingga orangtua hanya menjalankan pengasuhan secara rutin mekanis tanpa memahami asumsi-asumsi yang melandasinya. Banyak orangtua yang telah hidup dan menjalani kehidupan selama berpuluh tahun tetapi sangat miskin

pengalaman. Mereka menjalani pengasuhan secara rutin, sama dari waktu ke waktu, dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Walaupun selalu dihadapkan pada tantangan, masalah, mereka menghadapinya dengan cara-cara lama yang selama ini digunakan, dan cenderung mengedepankan otoritas. Proses pemecahan masalah atau cara-cara yang digunakan tidak dikaji dan atau direfleksikan secara kritis. Orangtua terbelenggu *perspektif makna* pengasuhan yang telah dimiliki.

Pengembangan pola asuh hanya mungkin dilakukan melalui perubahan *perspektif makna*. Model pembelajaran yang selama ini dilakukan baru menyentuh pada tataran pengetahuan dan keterampilan instrumental tentang bagaimana mengasuh anak. Padahal untuk mengembangkan *perspektif makna* pengasuhan diperlukan pengetahuan emansipatori, yaitu pengetahuan yang dapat membebaskan orangtua dari belenggu *perspektif makna* yang dimiliki. Hal ini berkenaan dengan transformasi asumsi yang melandasi praktik pengasuhan.

Model pembelajaran ini bertujuan membantu proses belajar warga belajar dalam mengembangkan pola asuh dengan cara mentransformasikan perspektif dan/atau skema makna pengasuhan yang distortif menjadi perspektif dan/atau skema makna pengasuhan yang lebih terbuka, dan integratif.

Dalam jangka panjang model ini diharapkan dapat diimplementasikan pada program pendidikan orang dewasa lainnya baik dalam setting pendidikan formal, nonformal maupun informal.

## **B. Landasan Konseptual**

Pengembangan model pembelajaran mendasarkan pada asumsi tentang perkembangan dan proses belajar orang dewasa. Perkembangan dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yang mana keduanya memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Perkembangan akan menentukan proses belajar dan proses belajar akan mempengaruhi proses perkembangan. Oleh karena itu dalam rangka membantu proses pengembangan pengasuhan, memahami proses perkembangan dan belajar orang dewasa merupakan suatu keharusan.

### **1. Perkembangan orang dewasa**

Perkembangan orang dewasa berlangsung terus secara berkelanjutan, tidak terbatas atau berhenti pada usia tertentu. Paling tidak ada dua aspek perkembangan yang sangat menonjol bila dibandingkan dengan perkembangan pada usia sebelumnya. Kedua aspek tersebut adalah:

#### **a. Pengalaman**

Seiring dengan perjalanan usia, orang dewasa telah banyak memiliki pengalaman. Pengalaman ini diperoleh melalui proses belajar sosial. Proses ini dilakukan agar individu dapat hidup dan menjalani kehidupan dalam masyarakatnya. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan, dan oleh karena itu individu memperoleh sejumlah pengalaman, mengakumulasi, dan menginternalisasi serta menjadikannya sebagai bagian dari dirinya. *Individu, to some extent, is the sum total their previous experiences.* Pengalaman ini membentuk *perspektif makna* yang menjadi instrumen penting bagi individu untuk menjalani proses belajar. Setiap menghadapi pengalaman baru, *perspektif makna* tersebut akan digunakan individu untuk menginterpretasikan dan bilamana

perlu mentransformasikannya ke dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Pengalaman ini menjadi instrumen penting di dalam menjalani proses belajar selanjutnya. Setiap menghadapi pengalaman baru, individu akan menggunakan pengalamannya untuk menginterpretasikan, dan mentransformasikannya ke dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru ( Jarvis, 1992: 14 ).

Dalam konteks belajar dan perkembangan, pengalaman tersebut menjadi sebuah paradoks. Di satu sisi, pengalaman dapat menjadi sumber belajar yang sangat berharga, tetapi di sisi lain dapat menjadi penghambat proses belajar. Pengalaman yang terbuka terhadap pengalaman baru akan dapat memfasilitasi dan membantu perkembangan. Akan tetapi pengalaman yang dipegang teguh secara berkelanjutan dan tidak terbuka terhadap pengalaman baru akan menjadi penghambat bagi proses belajar.

#### b. Kemampuan kognitif

Pada masa dewasa, perkembangan kemampuan berpikir individu sudah mencapai pada tahap *postformal*. Tidak sebagaimana pada masa remaja yang kemampuan berpikirnya bersifat linier deduktif, pada masa dewasa individu telah mampu:

- 1). Berfikir dialektik, yaitu mampu berubah dan melakukan perubahan secara terus menerus *terhadap perspektif makna* yang dimiliki. Proses perubahan ini terjadi melalui interaksi yang saling menguntungkan dan meng-ada-kan. Perubahan ini mengarah pada perkembangan *perspektif makna* yang lebih inklusif, memilahkan dan integratif (Bassaches, 2005).

- 2). Berpikir logis praktis (*practical logical*), yaitu mampu berpikir rasional kontekstual. Individu mampu memahami konteks situasi secara *experiential* dan *inferential*, yaitu menyadari dan menaruh perhatian secara mendalam terhadap isyarat yang sangat samar yang kepentingannya atau kemanfaatannya baru akan nampak pada saat individu menyelami pengalamannya secara intensif (Brookfield, 2005).
- 3). Berpikir transformatif, yaitu mampu merefleksikan pengalaman, memaknainya dan kemudian bertindak atas hasil pemaknaan tersebut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pada masa dewasa individu lebih menekankan pada upaya membuat makna daripada mengadopsi makna yang diberikan oleh masyarakat. (Mezirow, 1991)

## 2. Proses Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan proses pemaknaan realitas. Melalui proses ini individu akan memperoleh dan menginternalisasikan berbagai sistem nilai, budaya masyarakat, dan proses yang menyertainya, serta mengakumulasi menjadi struktur makna. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan di mana makna baru yang diperoleh akan disimpan dan diintegrasikan ke dalam struktur makna lama.

Dalam menjalani proses belajar, pada umumnya individu cenderung menggunakan *perspektif makna* yang sudah dimiliki. Dalam proses ini individu hanya akan menerima dan mengintegrasikan pengalaman baru yang sesuai atau cocok dengan *perspektif makna* yang sudah dimiliki atau menolaknya apabila pengalaman tersebut tidak cocok dengan *perspektif makna* yang dimiliki. Pada

saat menghadapi realitas (peristiwa, obyek) baru dan *perspektif makna* yang dimiliki tidak mampu digunakan untuk memaknai realitas tersebut atau diri merasa tidak nyaman, aman atau merasa terancam oleh realitas tersebut, maka individu cenderung akan mengabaikan atau menolak untuk memaknai realitas tersebut. Proses ini akan berlangsung secara berkelanjutan, dan oleh karena itu akan semakin memperkuat dan memapankan *perspektif makna* yang ada. Semakin dewasa usia seseorang maka semakin kokoh dan mapan *perspektif maknanya*, dan oleh karena itu akan semakin tidak terbuka terhadap pengalaman baru. Individu menjadi terbelenggu *perspektif makna* yang dimiliki, sehingga ia terdistorsi proses belajarnya, dan pada gilirannya akan terhambat perkembangannya

Paling tidak ada tiga *perspektif makna* yang menjadi sumber distorsi proses belajar. *Pertama*, psikologis. Hal ini berkenaan dengan citra diri dan kondisi psikologis individu sebagai akibat dari pengalaman yang tidak menyenangkan selama dalam pengasuhan. Perlakuan orangtua yang tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, misalnya tindak kekerasan baik psikologis seperti cemoohan, umpatan, ejekan, bentakan, maupun fisik, misalnya pukulan, cabikan, tamparan, hardikan cenderung akan menimbulkan trauma, membentuk sikap dan perilaku yang tidak fungsional di masa dewasa, seperti rasa tidak berdaya, tidak memiliki kepercayaan diri, tidak berani mengambil resiko. *Kedua*, sosiolinguistik. Hal ini berkenaan dengan *perspektif makna* yang bersumber dari sistem nilai dan norma, kebudayaan masyarakat, yang diterima sebagaimana adanya, tanpa disertai dengan pemikiran kritis. Kondisi ini

menyebabkan individu tenggelam dan terkungkung dalam budaya berpikir masyarakatnya, sehingga kehilangan kesadaran kritis yang menjadi ciri pokok dari kehidupan manusia dan kunci utama untuk dapat menjalani kehidupan secara manusiawi. *Ketiga*, epistemik. Hal ini bersumber dari pandangan tentang pengetahuan, yang melihat bahwa: a) sesuatu yang benar adalah yang dapat dilihat dan dibuktikan secara empirik; b) fenomena yang dihasilkan oleh interaksi sosial tidak dapat diubah atau di luar kemampuan pengendalian manusia, seperti wabah penyakit, kerusakan lingkungan kemiskinan; c) pengetahuan yang bersumber dari para pakar atau orang yang memiliki otoritas adalah benar, dan oleh karena itu tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya.

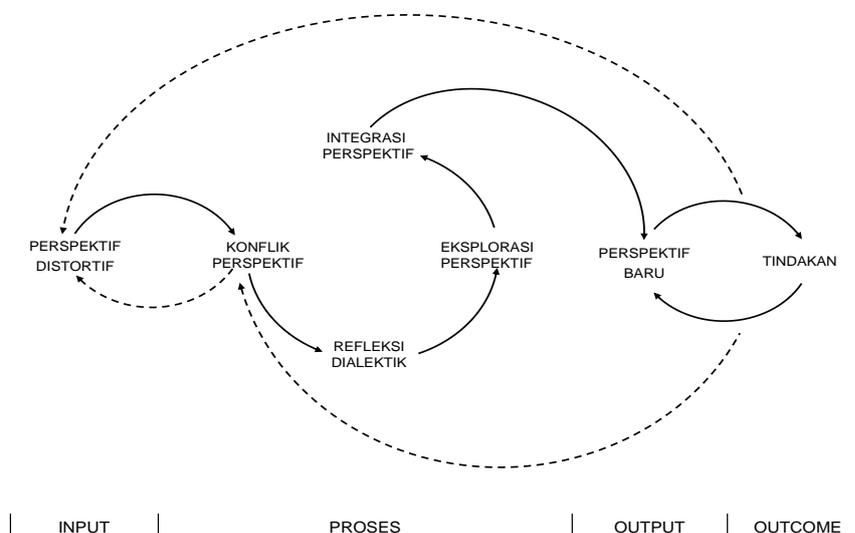
Perkembangan akan berlangsung manakala individu dapat memaknai pengalaman secara otentik atau otonom, yaitu atas dasar kesadaran kritis terhadap minat, tujuan tindakan yang dilakukan dan asumsi-asumsi yang dijadikan dasar untuk melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu individu perlu melakukan transformasi atas distorsi *perspektif makna* yang dimiliki.

Proses transformasi akan terjadi manakala individu menghadapi ketidakjelasan orientasi, yaitu suatu kondisi di mana *perspektif makna* yang ada tidak mampu atau tidak dapat digunakan untuk memaknai pengalaman baru. Kondisi ini akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam struktur makna dan mendorong individu untuk mencapai keseimbangan kembali. Ada beberapa kemungkinan yang akan dilakukan individu untuk mencapai keseimbangan tersebut, yaitu: (a) menolak untuk memaknai pengalaman baru, (b) mengabaikan kondisi yang dihadapi, membiarkannya mengambang, dan sewaktu-waktu akan

dilihat kembali, (c) menyesuaikan diri dengan tuntutan masalah yang dihadapi, dan (d) mengubah *perspektif makna* yang dimiliki, dan menggunakannya untuk memaknai pengalaman baru. Dari empat kemungkinan tersebut, hanya kemungkinan yang keempat yang akan dapat mengarah pada proses belajar transformatif.

Untuk dapat melakukan transformasi, individu harus melakukan refleksi secara kritis terhadap *perspektif makna*, yaitu melakukan penilaian atas asumsi yang dimiliki terkait dengan masalah yang dihadapi. Atas dasar refleksi ini kemudian mencari dan memilih alternatif asumsi lain yang dirasa lebih tepat dan handal. Alternatif terpilih diintegrasikan ke dalam struktur makna yang ada menjadi sebuah *perspektif makna* baru. Dengan *perspektif makna* baru, individu melakukan pemaknaan pengalaman dan bertindak atas dasar hasil pemaknaan tersebut. Pemaknaan dan tindakan ini akan dapat mengembangkan perilaku transformatif atau memperkuat dan memapankan perspektif baru.

Tindakan yang dilandasi *perspektif makna* baru adalah tindakan emansipatori, yaitu tindakan yang didasarkan atas kesadaran dan otonomi diri, bukan suatu tindakan yang diarahkan oleh pihak luar. Hal ini akan dapat memperkuat munculnya perilaku transformatif secara berkelanjutan. Namun tidak menutup kemungkinan, individu akan merasa nyaman dengan *perspektif makna* yang baru sehingga ia akan berusaha untuk mempertahankannya. Jika hal ini yang terjadi maka ia akan kembali pada kondisi semula. Oleh karena itu perlu proses transformasi perspektif makna secara berkelanjutan. Berikut ini adalah gambaran dari proses belajar transformatif tersebut.



Gambar 5.1. Proses Belajar Transformatif

### C. Prinsip Pembelajaran

Esensi dari pembelajaran transformatif adalah membantu warga belajar menyadari secara kritis *perspektif makna* distortif yang dimiliki dan mentransformasikannya menjadi sebuah *perspektif makna* yang lebih terbuka dan integratif. Dengan mendasarkan pada pemahaman tentang perkembangan dan proses belajar orang dewasa sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikemukakan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut.

#### 1. Pembelajaran berbasis pengalaman kontekstual

Proses transformasi perspektif harus berangkat dari konteks sosiokultural warga belajar. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa: (a) pengalaman hanya dapat dipahami dan dimaknai dalam kaitannya dengan konteks sosial budayanya (Clark, 1990: 260-261); (b) perkembangan kemampuan orang dewasa bertalian erat dengan proses penyesuaian diri dalam konteks kehidupan sosiokulturalnya atau dengan kata lain perkembangan kognitif orang dewasa merupakan fungsi dari

konteks sosial, budaya, ekonomi, budaya masyarakatnya (Labouvie-Vief, 1998: 143); (c) proses kognitif tidaklah semata-mata proses psikoneurologis yang terlepas dari konteks lingkungan sosial. Proses belajar dan mengetahui, kreasi dan aksi berlangsung dalam situasi nyata. Oleh karena itu proses belajar dan mengetahui tidak sekedar inkulturasi, tetapi juga enkulturasi (Wilson, 1993). Hal ini sesuai dengan pemikiran Freire (1985: 49-58) yang menyatakan bahwa kesadaran kritis atau transformasi perspektif (Mezirow) tidak dapat dicapai dalam situasi vakum. Proses refleksi membutuhkan perantaraan, yaitu realitas. Kesadaran kritis terintegrasi dengan realitas. Oleh karena itu untuk membantu mengembangkan kesadaran kritisnya, peserta didik harus dihadapkan pada realitas (*problem posing*), yaitu melalui pemilihan tema-tema generatif. Proses ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: a) meneliti perbendaharaan kata kelompok sasaran; b) memilih kata-kata generatif, yaitu kata-kata yang mampu memicu terjadinya proses refleksi; c) membuat kodifikasi, yang merupakan representasi situasi khusus (*typical existential situation*) dari kelompok sasaran; d) membuat jadwal, dan e) menyiapkan kartu kata yang berkaitan dengan kata-kata generatif. Esensi dari strategi ini adalah perlunya menggali permasalahan riil esensial yang dihadapi peserta didik, dan mempresentasikannya sebagai media pemicu terjadinya dialog dalam rangka mengembangkan kesadaran kritis.

## **2. Pembelajaran melalui dialog**

Pada umumnya tidak semua individu menyadari distorsi perspektif, sebab perspektif tersebut terinternalisasi tanpa disertai kesadaran kritis, menyatupadu

menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam diri dan dianggap benar adanya. Di samping itu, dalam menghadapi pengalaman baru, individu cenderung menggunakan cara-cara lama karena dirasa lebih nyaman, aman dan tidak beresiko.

Untuk dapat menyadarkan individu atas *perspektif makna* distortif yang dimiliki perlu diciptakan ketidakseimbangan atau konflik kognitif, yaitu suatu kondisi di mana ada ketidaksesuaian antara *perspektif makna* yang dimiliki dengan realitas yang dihadapi, sehingga *perspektif makna* yang ada tidak mampu untuk memaknai pengalaman yang baru. Kondisi ini akan memunculkan kesadaran akan masalah yang dihadapi.

Ketidakseimbangan dapat terjadi sebagai akibat dari krisis hidup yang dialami, seperti kehilangan pekerjaan, kematian pasangan atau karena proses belajar yang dialami, seperti membaca buku, mendengarkan ceramah. Selain itu, dapat pula sengaja diciptakan untuk memicu terjadi proses belajar. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memicu terjadi kesadaran atas masalah yang dihadapi. Metode tersebut diantaranya adalah pengalaman kritis, hadap masalah.

Refleksi merupakan sebuah upaya untuk melihat, menganalisis dan menilai *perspektif makna* yang dimiliki, dalam rangka menghadapi situasi yang dilematis atau membingungkan, yang disebabkan oleh adanya kontradiksi antara pikiran, perasaan dan tindakan sebagai akibat dari distorsi epistemik, psikologis dan sosiolinguistik (Taylor, 1998: 8). Ada tiga jenis refleksi, yaitu refleksi terhadap isi, proses dan premis yang melandasi pemecahan masalah. Refleksi terhadap isi adalah pengkajian terhadap isi atau deskripsi terhadap masalah. Refleksi terhadap

proses adalah peninjauan terhadap strategi pemecahan masalah yang digunakan, dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah di waktu mendatang. Refleksi terhadap premis dapat mencakup penilaian terhadap validitas norma, ideologi, aturan, peran, paradigma, filsafat atau teori yang selama ini dianggap benar. Refleksi terhadap isi atau proses berkenaan dengan proses pemecahan masalah. Refleksi terhadap premis berkenaan dengan proses hadap masalah, yaitu: memasalahkan sesuatu yang selama ini dianggap benar, untuk dikaji validitasnya. Refleksi terhadap isi dan proses akan menghasilkan perubahan dalam skema makna atau sudut pandang. Sementara itu refleksi terhadap premis akan menghasilkan perubahan *perspektif makna* (Mezirow, 1991: 104-111)

Melalui refleksi terhadap premis ini individu akan terbebas dari belenggu *perspektif makna*. Sebagaimana dinyatakan oleh Habermas (1971: 208) bahwa refleksi diri adalah intuisi dan emansipasi, komprehensi dan pembebasan dari ketergantungan dogmatik. Dogmatisme, yang mana tidak dilakukan rasionalitas baik secara analitik maupun praktis, adalah kesadaran palsu, salah dan keberadaannya tidak membebaskan. Individu akan memperoleh otonomi apabila ego memahamai dirinya sendiri di dalam intuisi intelektual. Oleh karena itu jika tidak memberanikan diri melakukan refleksi, individu hidup dalam pengasingan sebagai subyek yang tergantung, yang ditentukan tidak hanya oleh obyek tetapi dibuat oleh dirinya sendiri ke dalam kebendaan.

Proses refleksi dilakukan melalui diskursus, yaitu: proses di mana individu terlibat dialog secara aktif dengan orang lain untuk memperoleh

pemahaman yang lebih baik terhadap makna pengalaman. Dalam diskursus ini individu akan melakukan asesmen secara kritis terhadap asumsi dengan cara mempertimbangkan bukti-bukti pendukung dan argumen, dan mengkaji perspektif alternatif. Istilah lain yang sering digunakan secara bergantian dengan makna yang sama dengan diskursus adalah dialog. Dialog adalah sebuah perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dan dalam rangka memaknai dunia (Freire, 1985: 73)

Habermas berpendapat bahwa untuk dapat mewujudkan diskursus ada dua persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu terbuka terhadap argumen orang lain dan bersedia melakukan perubahan setelah mempertimbangkan argument tersebut, dan bebas dari paksaan untuk bertindak. Sekaitan dengan itu, Wihelmsen (2006: 243-256) mengemukakan bahwa untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskursus atau dialog, individu harus memiliki kemampuan memahami perspektif diri sendiri dan menyampaikan pengalamannya yang relevan dengan topik pembicaraan, mendengarkan dan memahami secara sungguh-sungguh perspektif orang lain, mempertanyakan terhadap perspektifnya sendiri dan merefleksi diri secara kritis atas asumsi yang selama ini dianggap benar, merefleksikan secara kritis pandangan orang lain atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Untuk mewujudkan hubungan yang dialogis, fasilitator hendaknya memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan sesama, kerendahan hati, keyakinan akan kemampuan orang lain untuk berkembang, memiliki harapan untuk berkembang lebih baik, dan berpikir kritis (Freire, 1985: 71-123).

Pada tataran operasioanl, Akinyela (2006: 155-165) mengemukakan bahwa dialog dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut: meminta warga belajar menggambarkan apa yang didengar dan dilihat, mengidentifikasi masalah yang dilihat, berbagi pengalaman, mempertanyakan mengapa problem terjadi, mengidentifikasi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah, mengidentifikasi konsekuensi dan keuntungan pemecahan masalah yang dilakukan, dan menggambarkan bagaimana kondisi yang mungkin terjadi.

### **3. Pembelajaran dalam kelompok**

Transfromasi perspektif adalah proses sosial yang melibatkan proses berbagi dan uji validitas perspektif (Mezirow, 1991: 185). Dalam kaitan itu kelompok memiliki potensi besar bagi proses belajar. Melalui kelompok individu dapat saling berbagi pengalaman, menstimulasi ide dan pemahaman, menvalidasi pendapat, dan memberi dukungan dan rasa aman (Lewis, 2005). Kondisi ini menumbuhkan rasa keberdayaan dan otentisitas diri yang menjadi prasyarat proses belajar transformatif.

Dalam kaitannya dengan proses belajar transformatif, kelompok dapat memberikan: (1) lingkungan belajar yang memberi kesempatan pada individu untuk terlibat secara total dalam kelompok, baik secara psikologis, sosial maupun kultural. Hal ini akan menumbuhkan rasa aman dan rasa saling percaya. Perasaan aman dan saling percaya dalam keberagaman, di satu sisi akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan akan perspektif yang dimiliki dan di sisi yang lain memungkinkan individu dapat mengetahui perspektif orang lain,

membandingkan, mempertanyakan perspektif yang dimiliki dan memvalidasi dan menyesuaikan ide dan tindakannya dengan ide orang lain; (2) rasa emosioanl yang kuat dalam pengalaman belajar. Kondisi ini akan memicu proses belajar reflektif terhadap asumsi yang mendasari *perspektif makna*. Afeksi ini memainkan peran penting didalam membantu dan menstimulasi proses belajar; (3) penghargaan fasilitator terhadap nilai dan perasaan warga belajar akan menumbuhkan rasa harga diri dan keberdayaan diri, dan mengembangkan keberanian mengambil resiko. Hal ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap perspektif yang dimiliki dan mengubah cara dalam berperilaku terhadap lingkungan sosial; (4) interaksi antara individu dengan latar belakang yang beragam akan mengembangkan kepedulian terhadap kehidupan sosial (*sense of social agency*). Perasaan ini berkembang melalui refleksi kritis dan pemahaman bahwa konstruksi pengetahuan diperoleh melalui hubungan antara kehidupan pribadi, sosial dan kultural di mana mereka hidup. Individu akan merasa bahwa hasil dari proses belajar transformatif menjadi bermakna secara pribadi dan berharga secara sosial ketika mereka mengimplementasikan perspektif barunya ke dalam kehidupan nyata ( Barlas, 2001).

Kelompok yang efektif mengembangkan proses belajar memiliki karakteristik struktur sebagai berikut:

- a. Jumlah anggota kelompok. Jumlah anggota kelompok akan menentukan efektif proses belajar dalam kelompok. Semakin besar jumlah anggota akan semakin kurang efektif. Walaupun tidak ada satu patokan yang pasti berapa jumlah anggota kelompok yang paling efektif untuk mengembangkan proses

belajar transformatif, namun ada beberapa acuan yang dapat digunakan seperti hasil penelitian Hoagland (2000) menemukan antara 7-13 orang, sementara Susan (1997) 8-12 orang, dan Eberhardt (1994) memberikan patokan antara 8-15 orang.

- b. Keberagaman anggota kelompok. Kelompok yang anggotanya beragam latar belakangnya cenderung lebih produktif, partisipatif dan oleh karena itu meningkatkan proses dalam kelompok. (Imel and Esdeil:1996). Semakin beragam anggota kelompok akan semakin beragam perspektif dalam kelompok dan hal ini akan semakin menantang kebiasaan berpikir antar anggota dalam kelompok. Namun perlu dipertimbangkan bahwa semakin beragam anggota kelompok maka akan semakin sulit menumbuhkan rasa empati yang memungkinkan anggota kelompok saling memahami perspektif orang lain (York dan Kazl, 2002), dan rasa saling percaya yang merupakan faktor penting untuk mengembangkan minat yang sama, hubungan yang akrab dan informasi yang penting bagi proses pembebasan. Kelompok yang lebih homogen dalam hal pengalaman dan latar belakang asumsi, akan semakin efektif dalam proses pengembangan kesadaran ( Mezirow, 1991:1 87).

Sementara itu secara fungsional, Taylor (1998: 56-57) mengemukakan bahwa paling tidak ada tiga faktor esensial yang memfasilitasi proses transformasi dalam kelompok, yaitu: a) Penghargaan latar belakang budaya. Semua peserta memiliki ruang gerak untuk menempatkan dirinya dalam kelompok dengan masih memegang identitas diri sesuai dengan latar belakang historis, politis dan budaya. Oleh karena itu untuk menciptakan kondisi lingkungan yang demokratis dan

terbuka dalam kelompok, isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan, kelas sosial perlu didiskusikan dalam hubungannya dengan tujuan kelompok secara umum; b) Penghargaan perbedaan dan konflik. Ketidakcocokan dan konflik di dalam dan antar anggota kelompok memberikan kesempatan belajar riil dan media untuk mengeksplorasi perbedaan; c) Kesempatan bertindak. Perubahan perspektif berlangsung melalui diskursus rasional dan refleksi dan pada akhirnya melakukan aksi. Dalam kelompok, setiap anggota memperoleh kesempatan untuk menvalidasi dan berindak atas pemahaman atau keyakinan barunya.

Dalam kaitan itu, Saavedra (Taylor, 1998: 55) menemukan strategi yang efektif untuk mengembangkan kondisi yang memfasilitasi proses belajar transformatif di dalam kelompok sebagai berikut:

- a. Kontekstual dialogis. Setiap warga belajar memiliki kesempatan untuk berbagai pengalaman historis, sosial dan politis dengan orang lain dalam satu suasana yang demokratis, dan kolaboratif, sehingga semua pendapat didengarkan dan dihargai.
- b. Identitas diri. Kelompok memberi tempat pada para warga belajar untuk mengeksplorasi dan merekonstruksi secara aktif identitas diri dengan cara menggali pengalaman budaya etnik, kelas dan jender.
- c. Kepemilikan dan otoritas. Fasilitator terlibat secara langsung dalam proses negosiasi tujuan belajar kelompok. Keterlibatan personal ini sangat diperlukan didalam menumbuhkan pemahaman tentang bagaimana melakukan proses perubahan baik secara individual maupun kolektif.

- d. Ketidakcocokan dan konflik. Pada saat fasilitator memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk berbagai pengalaman dan pandangan, sering muncul perbedaan pandangan yang berujung pada konflik. Perbedaan dan konflik ini bukan sesuatu yang harus dihindarkan, namun sebagai suatu kesempatan bagi proses belajar transformatif.
- e. Peristiwa mediatif dan demonstrasi. Perlu ada upaya untuk memfasilitasi interpretasi terhadap topik-topik yang berbeda yang didiskusikan dalam kelompok. Di samping itu, penciptaan kegiatan belajar yang alami akan sangat membantu dalam proses belajar.
- f. Refleksi, aksi dan generasi. Perlunya ada kesempatan dan waktu yang memadai untuk refleksi dan aksi dalam kelompok berkaitan dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari proses refleksi pengalaman.
- g. Evaluasi diri. Dalam proses belajar dalam kelompok, fasilitator perlu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Proses ini sangat bermanfaat bagi upaya untuk melakukan transformasi diri dan aktivitas pembelajaran.
- h. Refleksi dan perbaikan. Kelompok dan fasilitator secara bersama-sama melakukan refleksi dan perbaikan terhadap pengalaman belajar yang dilakukan, yaitu: melakukan penyesuaian dan perubahan terhadap aspek-aspek mana yang efektif dan mana yang tidak, strategi dan bahan yang diperlukan, dan merekonstruksi proses belajar.

#### **4. Kenyamanan iklim belajar**

Keberdayaan diri adalah tujuan dan kondisi yang diperlukan bagi proses belajar transformatif. Warga belajar yang memiliki keberdayaan diri mampu secara penuh dan bebas berpartisipasi dalam diskursus. Begitu pula sebaliknya bagi yang tidak memiliki keberdayaan diri mereka tidak akan mampu terlibat dalam proses refleksi dan diskursus. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers yang menyatakan bahwa dalam situasi yang tidak aman individu cenderung menutup dan menarik diri.

Keberdayaan diri akan berkembang jika individu merasa nyaman, aman terbebas dari paksaan. Kondisi ini dapat tercipta melalui hubungan simetris di mana fasilitator dan warga memiliki hak dan kedudukan yang sama, yaitu saling membelajarkan.

Sementara itu pada tataran teknis, Knowles (1978:109-114) menyarankan perlunya menciptakan kenyamanan iklim belajar dengan cara menata lingkungan fisik yang mengenakan, memberi kebebasan berpendapat, menghargai pengalaman warga belajar, bersikap hangat dan menyenangkan.

#### **D. Implementasi**

Pembebasan belenggu perspektif makna distortif bukanlah suatu proses yang mudah. Selain tidak disadari, perspektif tersebut telah terinternalisasi, menyatu padu menjadi bagian tak terpisahkan dalam diri dan dianggap benar adanya. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang dapat membantu individu untuk menyadari dan melakukan perubahan perspektif distortif yang dimiliki.

Secara umum ada tiga tahap proses pembelajaran yang dapat dilakukan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Setiap tahap mencakup langkah dan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

## **1. Perencanaan**

### **a. Identifikasi kebutuhan**

Kebutuhan belajar merupakan dasar dan tujuan pembelajaran. Warga belajar akan berpartisipasi dalam proses belajar manakala kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan, dan dipandang akan bermanfaat bagi peningkatan kehidupannya. Banyak program pembelajaran gagal dalam mencapai tujuan karena tidak sesuai dengan kebutuhan belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran harus berangkat dari kebutuhan riil yang dihadapi warga belajar. Dalam hal ini identifikasi kebutuhan belajar merupakan hal pertama dan utama.

Paling tidak ada dua kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar. *Pertama*, mengenali kebutuhan umum. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum kebutuhan warga belajar terkait dengan program yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilakukan melalui media massa baik cetak maupun elektronik, jurnal dan hasil-hasil penelitian. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini akan menjadi acuan untuk mengenali kebutuhan yang secara riil dihadapi warga belajar.

*Kedua*, mengenali kebutuhan riil. Mengenali kebutuhan yang secara nyata dialami warga belajar bukanlah hal yang mudah. Di samping tidak disadari, masalah tersebut sudah menyatupadu dalam kehidupan keseharian dan dianggap benar adanya. Oleh karena itu diperlukan suatu cara yang memungkinkan warga

belajar mengenali masalahnya, memiliki keberdayaan diri untuk mengungkapkannya, dan memungkinkan fasilitator menangkap isyarat tersamar. Salah satu cara yang dipandang tepat adalah diskusi kelompok terfokus. Diskusi kelompok akan mampu menciptakan situasi yang aman, nyaman, bebas dari tekanan, dan menstimulasi pemikiran sehingga warga belajar dapat mengemukakan pendapat secara bebas. Sementara itu fasilitator dapat mengamati hal-hal tersirat yang tidak terekpresikan secara verbal.

Agar dapat mengungkap permasalahan secara menyeluruh, selain menciptakan situasi yang menyenangkan, aman dan nyaman, fasilitator dapat menanyakan harapan-harapan, masalah yang dihadapi, kesulitan atau persoalan, dan cara mengatasinya. Pertanyaan sebaiknya tidak terlalu umum, namun terfokus dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk tidak menimbulkan kesan mengintimidasi, fasilitator cukup menampung ide-ide yang dikemukakan, tanpa perlu menanyakan kebenaran ide yang dikemukakan. Jika belum ada kejelasan atas ide yang dikemukakan, fasilitator dapat minta penjelasan baik secara langsung pada individu yang bersangkutan maupun pada anggota kelompok lainnya.

#### **b. Pemilihan tema generatif**

Masalah-masalah yang sudah terungkap, tidak semua dijadikan materi atau bahan pembelajaran, tetapi perlu dipilih yang esensial dan dipandang potensial untuk memicu terjadinya proses belajar. Ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan rujukan untuk memilih tema, yaitu: dialami oleh sebagian besar warga belajar, perhatian dan antusiasme warga belajar dalam mengungkapkan, dan

menanggapi masalah yang disampaikan, dan esensial. Masalah yang terpilih kemudian diklasifikasi dan diorganisir secara tematik. Masalah-masalah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, dicari keterkaitannya, dan ditentukan intinya. Inti inilah yang nantinya dijadikan tema.

### **c. Pengembangan media pembelajaran**

Media merupakan alat untuk merepresentasikan masalah yang dihadapi, yang biasanya sangat samar, dan berfungsi sebagai perantara dalam proses refleksi. Media ini dapat berupa gambar atau foto dari tema-tema terpilih yang merupakan masalah yang dihadapi warga belajar. Agar dapat memicu terjadi proses refleksi, Freire memberikan saran: (a) media harus mewakili situasi yang akrab dengan warga belajar, sehingga mereka dapat dengan mudah mengenali situasinya; (b) inti tema tidak terlalu jelas dan kabur. Jika terlalu jelas maka media tidak akan mendorong atau memicu munculnya berbagai interpretasi, namun akan beralih fungsi menjadi media propaganda. Sementara itu jika terlalu kabur maka media akan menjadi ajang tebak-tebakan. Oleh karena itu media hendaknya sederhana dalam kompleksitasnya, dan mampu menawarkan berbagai kemungkinan pemikiran untuk menghindari pencucian otak; (c) disusun secara terpadu, di mana tema-temanya saling mengait dalam satu keutuhan. Di samping itu, media harus dapat menimbulkan situasi kontradiktif, yaitu antara ekspektasi dan kenyataan.

## **2. Pelaksanaan**

Dalam kegiatan pembelajaran, ada lima kegiatan yang dilakukan, yaitu membangun kesiapan belajar, menghadapkan warga belajar pada asumsi-asumsi

distortif, melakukan refleksi atas asumsi tersebut, mencari alternatif asumsi yang lebih benar, dan teruji serta mengintegrasikan asumsi dalam kerangka berpikir. Kelima kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan, yang prosesnya tidak selalu linier, bahkan mungkin bolak balik atau berputar ulang.

#### **a. Pengembangan kesiapan belajar**

Sebelum pelaksanaan program pembelajaran, kegiatan perlu diawali dengan pembuatan perencanaan bersama. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesiapan dan mengkondisikan diri warga belajar memasuki peristiwa belajar. Kegiatan ini mutlak diperlukan oleh karena belum tentu semua warga belajar memiliki kesiapan belajar, sementara itu proses belajar tidak akan efektif manakala individu tidak memiliki kesiapan sosial psikologis dan strategi belajar yang sesuai. Sikap yang perlu dikembangkan dalam kegiatan ini diantaranya adalah keakraban hubungan fasilitator dengan warga belajar, minat, kesukarelaan, komitmen untuk mengikuti kegiatan, rasa memiliki, pemahaman arah dan tujuan kegiatan, dan harga diri.

#### **b. Hadap masalah**

Hadap masalah merupakan satu proses untuk menyadarkan warga belajar atas masalah yang dihadapi. Kesadaran akan muncul ketika individu mengalami situasi yang dilematis atau kontradiksi antara harapan yang ada (*perspektif makna yang dimiliki*) dengan realitas yang sesungguhnya dialami. Paling tidak ada dua metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kontradiksi tersebut, yaitu: metode curah pendapat dan proyektif. Dalam kegiatan ini fasilitator menyajikan gambar, foto atau profile diri yang memproyeksikan masalah nyata warga belajar,

meminta warga belajar memaknai, dan mengidentifikasi masalah yang terkait. Agar warga belajar dapat menyelami situasi yang ditampilkan dan menginterpretasikan makna yang terkandung didalamnya, fasilitator perlu memberi waktu yang cukup bagi mereka untuk mengamati, merenungkan dan berdiskusi dengan teman.

### c. Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk menilai *perspektif makna* yang dimiliki terkait dengan masalah yang disajikan, dengan cara meminta warga belajar mengungkapkan asumsi yang dimiliki dan mempertimbangkan konsekuensi dari asumsi tersebut. Pada umumnya warga belajar mengalami kesulitan untuk mengungkapkan dan menilai asumsi yang dimiliki. Selain tidak menyadari dan/atau mengetahui asumsi yang dimiliki, mereka tidak terbiasa merefleksikan dan mengungkapkannya. Brookfield (1987)) merekomendasikan ada dua teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu: *Pertama*, teknik peristiwa kritis (*critical accident*). Dalam hal ini warga diminta untuk menuliskan peristiwa yang sangat mengesankan dalam menjalankan pengasuhan: apa yang dialami, bagaimana peristiwa berlangsung dan mengapa peristiwa tersebut mengesankan. Setelah selesai menulis, warga belajar diminta untuk menceritakan peristiwa tersebut kepada kelompok.

*Kedua*, pertanyaan kritis. Untuk memudahkan proses refleksi Brookfield memberikan saran sebagai berikut: (a) pertanyaan harus spesifik. Pertanyaan yang sangat umum akan sangat abstrak sehingga menyulitkan warga belajar memberi respon. Oleh karena itu pertanyaan sebaiknya spesifik terkait dengan masalah

yang disajikan. Sebagai contoh, apakah Saudara pernah mengalami hal yang sama seperti dalam gambar? Apa yang Saudara lakukan dan bagaimana melakukannya? Mengapa Saudara melakukan hal tersebut? (b) pertanyaan berawal dari khusus menuju ke umum. Pertanyaan spesifik akan memudahkan warga belajar mengeksplorasi dan mengungkapkan berbagai hal yang terkait. Dari hal-hal khusus ini kemudian pembicaraan diarahkan ke masalah yang lebih luas dan umum; (c) komunikatif. Penggunaan bahasa dan situasi akan sangat menentukan proses pengungkapan masalah. Bahasa yang terlalu abstrak atau istilah asing, dan situasi yang sangat formal akan menyulitkan warga belajar berpartisipasi dalam belajar. Oleh karena itu fasilitator hendaknya menggunakan bahasa sederhana yang mudah dicerna dalam situasi informal.

#### **d. Eksplorasi perspektif**

Setelah menilai asumsi, langkah berikutnya adalah mengeksplorasi dan memilih asumsi-asumsi yang dipandang lebih handal dan tepat. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah sumbang saran. Warga belajar diminta untuk menyampaikan ide secara bebas tanpa disertai dengan komentar atau penilaian. Dengan cara ini memungkinkan warga belajar merasa aman, tidak takut salah sehingga leluasa menyampaikan pendapat. Agar produktif Alex Osborn (Brookfield, 1987: 118) menyarankan fasilitator untuk: (a) tidak ada penilaian atau kritik terhadap ide yang disampaikan sehingga dapat mendorong munculnya ide secara lancar; (b) mendorong warga belajar untuk menyampaikan ide terbaiknya sejauh kemampuan yang dimiliki; (c) mendorong warga belajar mengungkapkan semua ide yang terlintas dalam pikiran; (d) bersama warga

belajar memadukan dan mengembangkan ide-ide yang sudah disampaikan, dan menguji keandalannya melalui dialog.

Didalam memadukan ide yang telah diungkapkan, fasilitator sebaiknya menghindari campur tangan dan memberi kesempatan sepenuhnya pada warga belajar untuk berdialog. Peran fasilitator adalah menstimulasi berkembangnya pemikiran sehingga warga belajar merasa sebagai pemakna, dan hasilnya terbuka untuk diinterpretasikan kembali.

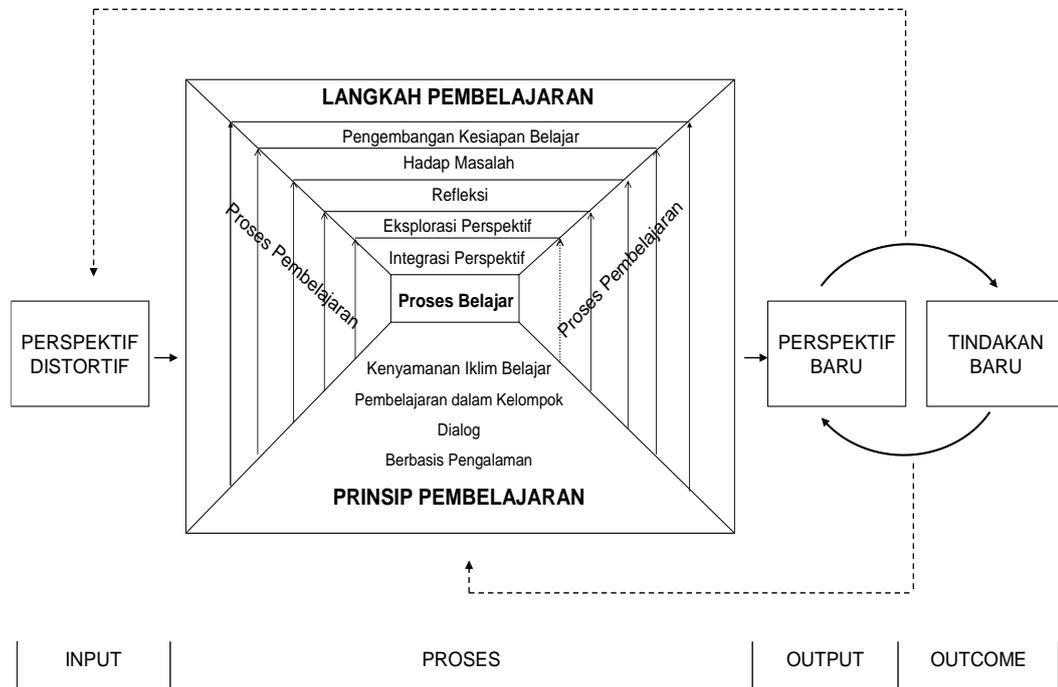
#### **e. Integrasi perspektif**

Mengintegrasikan asumsi baru ke dalam struktur makna yang sudah dimiliki merupakan suatu proses yang sulit. Penilaian terhadap asumsi dan eksplorasi alternatif asumsi yang telah berhasil dilakukan tidak menjamin warga belajar secara otomatis mengintegrasikan asumsi baru menggantikan asumsi lama. Pada umumnya warga belajar merasa nyaman dengan perspektif yang telah dimiliki, dan belum meyakini sepenuhnya perspektif yang baru. Oleh karena itu, perlu ada suatu upaya yang memberi kesempatan warga belajar untuk melakukan eksperimen atas perspektif yang baru, mendiskusikan proses, hasil dan hambatan yang dihadapi dengan sesama warga belajar. Kebermanfaatan, keunggulan, dan kemudahan implementasi perspektif baru akan menjadi pertimbangan utama dalam menginternalisasi perspektif baru. Dalam kaitan ini fasilitator perlu membantu warga belajar merefleksikan proses belajar dan perubahan yang dirasakan, dan membantu mengatasi hambatan yang dihadapi serta memberi dorongan dalam mengimplementasikan perubahan tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan informal dengan warga belajar baik secara

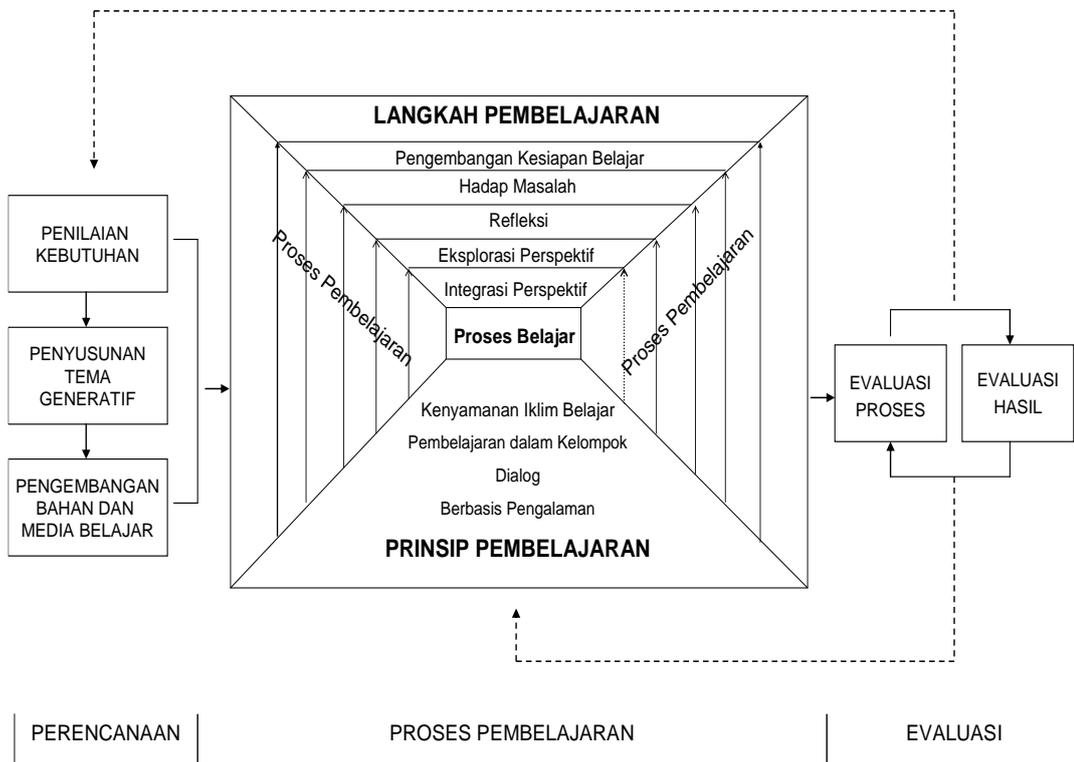
individual maupun kolektif. Di samping itu, dukungan dari lingkungan mutlak diperlukan.

### **3. Evaluasi**

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi proses berkenaan dengan aktivitas belajar yang dilakukan warga belajar dalam mentransformasikan *perspektif dan skema makna*. Hal-hal yang dapat dijadikan indikator adalah kesadaran terhadap asumsi yang dimiliki, keberanian mengungkapkan pendapat, perhatian terhadap ide orang lain, keterbukaan terhadap perspektif orang lain, dan partisipasi dalam dialog. Evaluasi hasil berkaitan dengan perubahan asumsi pengasuhan yang dimiliki, dan cara menerapkan perubahan dalam praktik pengasuhan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan selama proses berlangsungnya proses pembelajaran, dan diskusi terfokus. Berikut adalah gambar proses pembelajaran tersebut.



Gambar 5.2. Proses Pembelajaran Transformatif



Gambar 5.3. Perencanaan Program dan Proses Pembelajaran Transformatif